

Pendidikan etika bertamu dan menyambut tamu di kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nusantara

Alif Hibatullah

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
alifhibatullah07@gmail.com

Abstract

Moral degradation in guest and host etiquette has become a serious issue, with many people needing more proper conduct in social interactions, leading to various conflicts. Common problems include guests entering homes without permission and hosts providing inadequate receptions. This study aims to analyze the interpretations of Indonesian scholars (mufasir Nusantara) regarding the story of Prophet Ibrahim welcoming his guests, using Roland Barthes' semiotic analysis in a qualitative research framework. The findings highlight that essential guest etiquette includes being polite, greeting before entering, and not inconveniencing the host. For hosts, the critical etiquette is to be friendly and kind, offer a warm welcome with refreshments and engage the guests in conversation to understand their purpose. To instill these ethical values, they can be integrated into the school environment through educational materials derived from the story of Prophet Ibrahim and modeled by teachers greeting students before entering the classroom. Additionally, habituation in the family setting, where parents teach children to be polite and welcoming, ensures these values are ingrained from an early age.

Keywords: Education, Etiquette, Prophet Ibrahim, Tafsir Nusantara.

Abstrak

Degradasi moral dalam tata krama tamu dan tuan rumah telah menjadi permasalahan yang serius, karena banyak orang yang memerlukan perilaku yang lebih baik dalam berinteraksi sosial, sehingga menimbulkan berbagai konflik. Masalah yang umum terjadi adalah tamu memasuki rumah tanpa izin dan tuan rumah memberikan sambutan yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran para ulama Indonesia (mufasir Nusantara) terhadap kisah Nabi Ibrahim menyambut tamunya, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam kerangka penelitian kualitatif. Temuan ini menyoroti bahwa etika tamu yang penting mencakup bersikap sopan, memberi salam sebelum masuk, dan tidak merepotkan tuan rumah. Bagi tuan rumah, etiket penting adalah bersikap ramah dan baik hati, memberikan sambutan hangat dengan minuman segar, dan mengajak para tamu berbincang untuk memahami tujuan mereka. Untuk menanamkan nilai-nilai etika tersebut dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah melalui materi pendidikan yang bersumber dari kisah Nabi Ibrahim dan dicontohkan dengan cara guru menyapa siswa sebelum memasuki kelas. Selain itu, pembiasaan dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua mendidik anak untuk bersikap sopan dan ramah, memastikan nilai-nilai ini tertanam sejak dini.

Kata kunci: Pendidikan; Etika; Nabi Ibrahim; Tafsir Nusantara

Diserahkan: 11-05-2024 **Disetujui:** 20-06-2024 **Dipublikasikan:** 28-06-2024

Kutipan: Hibatullah, A. (2024). Pendidikan etika bertamu dan menyambut tamu di kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nusantara. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 211-223.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16544>

I. Pendahuluan

Terkikisnya nilai-nilai kesopanan di kehidupan masyarakat semakin hari dirasakan. Praktik-praktik luhur seperti sopan santun, menghormati orang lain, adab bertamu dan menyambut tamu yang telah diajarkan oleh agama dan nenek moyang saat ini telah luntur oleh hegemoni karakter individualis dan anti sosial (Putra & Yamani, 2023, hlm. 56). Demikian ini berpengaruh buruk bagi tatanan kehidupan masyarakat.

Saat ini etika bertamu dan menyambut tamu memiliki masalah serius. Misalnya ketika seseorang berkunjung ke rumah orang lain tanpa mengucapkan salam, atau masuk rumah tanpa seizin tuan rumah sedangkan di dalam rumah tersebut ada yang tidak bertutup aurat baik laki-laki atau pria tentu haram hukumnya bagi non-mahram yang melihatnya. (Syahid, 2021, hlm. 88). Tamu datang kepada tuan rumah tidak membawa oleh-oleh untuk tuan rumah, atau membawa oleh-oleh tetapi kurang bermanfaat bagi tuan rumah. Begitu sudah masuk rumah kerap ditemui tamu yang bersikap tidak sopan dengan memakan hidangan sebelum dipersilahkan, atau berlama-lama di rumah tuan rumah sehingga mengganggu aktivitas tuan rumah. Selain itu sebagai tuan rumah acapkali tidak memberikan pelayanan yang baik kepada tamu. Semisal tidak segera mempersilahkan tamu memasuki rumah, atau memberikan hidangan makanan yang kurang layak.

Di Indonesia budaya mudik dilakukan tiap hari raya Idul fitri, Idul Adha atau hari libur lainnya. Berkunjung kepada keluarga yang di kampung halaman, teman dan tetangga. Sehingga rutinitas yang dilakukan masyarakat Indonesia ini membutuhkan tuntunan etika agar sesuai dengan ajaran agama dan norma yang ada di masyarakat.

Islam sebagai agama yang paling banyak di anut di Indonesia memiliki tuntunan etika bertamu dan menyambut tamu. Disebutkan dalam Alquran surat Al-Nur 27-29 tentang janganlah seorang yang bertamu memasuki rumah tanpa seizin tuan rumah, dan apabila telah dipersilahkan pulang hendaknya segera pulang. Melengkapi keterangan dari surat Al-Nur ayat 27-29 disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari bahwa jika seorang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya memuliakan tamu (Andre dkk., 2023, hlm. 71). Begitu besarnya perhatian Islam tentang etika bertamu.

Telah banyak literatur yang membahas etika bertamu dalam Islam. Seperti artikel karya Romlah, Muhammad Nurwahidin dan Sudjarwo yang berjudul Etika Bertamu Menurut Alquran. Memberikan tuntunan bertamu seperti mengucapkan salam, menjaga pandangan dari hal-hal privasi di dalam rumah, tidak meminta hidangan selain yang sudah disediakan, tidak berkata kotor, berkunjung ke rumah sesuai kebutuhan, dan berpamitan saat pulang (Romlah dkk., 2022, hlm. 20).

Artikel selanjutnya karya Hesti Linsyiana, Hardivizon dan Nurma Yunita yang berjudul Etika Bertamu dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi). Memaparkan bahwa ketika berkunjung ke rumah orang ucapkanlah salam,

apabila telah mengucapkan salam sebanyak tiga kali maka tidak diperkenankan memasuki rumah dan sebaiknya pulang, begitu juga ketika diundang datang ke rumah seseorang datanglah tepat waktu, hal ini sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad, dan memakan makanan yang dihidangkan (Linsyiana dkk., 2022, hlm. 78).

Artikel berikutnya karya Fitrotun Nafsiyah dan Syaiful Rizal berjudul Etika dalam Bertamu (Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam) mentakhrij hadis yang membahas etika bertamu, bahwa sebelum adanya hukum etika bertamu masyarakat jahiliah hanya meminta izin kepada tuan rumah untuk masuk rumah. Tetapi setelah datang hukum etika bertamu maka disyariatkan untuk mengucapkan salam, setelah mendapat jawaban salam baru meminta izin memasuki rumah, barulah masuk jika sudah diizinkan (Nafsiyah & Rizal, 2023, hlm. 172).

Penelitian yang sudah ada menampilkan kajian yang bersifat parsial. Dari ketiga artikel tersebut pembahasan tentang etika bertamu dan menyambut tamu hanya berkuat pada pembahasan etika bertamu, sedangkan pembahasan tentang etika menyambut tamu belum tersentuh. Pisau analisis yang digunakan juga terlihat kurang efektif untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam etika bertamu dan menyambut tamu dalam syariat Islam. Keterangan yang diperoleh dari artikel yang merujuk kepada dalil Alquran dan hadis hanya mengungkapkan makna inti (primer) dari maksud dalil Alquran dan hadis, sedangkan makna (sekunder) tidak terjamah, padahal bagian ini tidak kalah pentingnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam kajian literatur tafsir nusantara, khususnya yang membahas kisah Nabi Ibrahim menyambut para tamunya dan bagaimana etika bertamu yang baik dan benar dan mengungkap makna primer dan sekundernya. Selain dari pada itu, penelitian ini ingin melestarikan literatur nusantara dengan mengkajinya secara mendalam dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud mencintai kearifan lokal.

Umum diketahui dalam Alquran etika bertamu disebutkan dalam surat Al-Nur ayat 27-29 dan surat Al-Ahzab ayat 59. Faktanya ada ayat lain yang memberikan tuntunan tentang etika bertamu dan menyambut tamu dalam kisah Nabi Ibrahim yang menyambut tamu-tamu dari kalangan malaikat. Kisah tersebut memiliki makna-makna simbolik yang harus dikeluarkan, untuk itu dipilihlah semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis penelitian ini, sehingga pemahaman etika bertamu dan menyambut tamu dalam Islam dapat dipahami secara utuh dan menjawab persoalan menurunnya etika di masyarakat.

Pentingnya pendidikan Islam khususnya etika dapat menjadi solusi permasalahan di masyarakat (Rosyidin, 2021, hlm. 434). Agar persoalan menurunnya etika bertamu dan menyambut tamu masyarakat Indonesia dapat diatasi dengan baik, maka penelitian ini diperlukan dengan pendekatan menyesuaikan bahan kajian berupa literatur yang

notabenehnya ditulis oleh ulama Indonesia, dalam hal ini tafsir nusantara. Diharapkan dengan kesesuaian bahan kajian dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan studi yang mendeskripsikan kualitas hubungan gejala yang sedang berlangsung, atau berbagai material lainnya dan disajikan secara holistik (Fadli, 2021, hlm. 50). Berjenis *library research* yakni memakai sumber literatur sebagai bahan utama penelitian (Hibatullah & Musyarrofah, 2023, hlm. 122).

Penggunaan teori semiotika pada interpretasi Alquran salah satu cara yang relevan. Hal ini dikarenakan sistem bahasa yang menyusun Alquran dikategorikan sebagai tanda dalam semiotika. Maka Alquran yang tersusun dari kumpulan teks-teks (ayat-ayat) mengandung tanda-tanda yang menarik dikaji. Mulai dari tanda yakni sistem bahasa yang menyusun Alquran, kemudian penandanya yakni huruf, kata, kalimat yang merangkai ayat-ayat Alquran, dan kemudian petanda yakni ide yang muncul dibalik penanda yang terdapat dalam teks (Rohman, 2021, hlm. 196). Literatur tersebut berupa Alquran dan tafsirnya, hadis, sebagai landasan utama,

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Metode analisisnya secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yakni analisis linguistik dan analisis mistis (ideologis). Analisis linguistik penggalian makna dibatasi oleh pemaknaan yang bersifat etimologi tekstualis. Sedangkan analisis ideologi mencari makna yang tidak terlihat secara nyata namun memiliki koherensi dengan teks (Hidayat, 2018, hlm. 173). Selanjutnya untuk memudahkan penyebutan analisis linguistik hasilnya akan disebut sebagai makna primer, hasil analisis mistis (ideologis) akan disebut makna sekunder.

Data kepustakaan dari kitab tafsir nusantara seperti tafsir *Marah Labih Likasyaf Al-Quran Al-Majid* karya imam Nawawi Al-Jawi, tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasby Ash-Shiddieqy, tafsir *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* karya A. Hassan. Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* karya Bisri Mustafa. *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. *Tafsir Qur'an Karim* karya M. Yunus. Tafsir-tafsir ini dipilih karena penafsirannya singkat tetapi memiliki makna mendalam, sehingga memudahkan pembaca memahaminya. Selain itu, tema yang dikaji dalam penelitian ini yang menggunakan literatur tafsir nusantara sebagai data utama, belum pernah dilakukan. Di samping itu, pemilihan tafsir nusantara sebagai upaya mengilhami kearifan lokal dari para cendekia nusantara. Data lainnya yang digunakan adalah artikel jurnal yang mengisahkan Nabi Ibrahim menerima tamu. Data-data tersebut akan dianalisis pada tahap pertama dengan pendekatan linguistik. Untuk menghasilkan makna

primer yang terkandung di dalamnya. Barulah setelah itu dianalisis dengan pendekatan mistik (ideologi) untuk menghasilkan makna sekunder.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Kisah Nabi Ibrahim Menyambut Tamu dalam Tafsir Nusantara

Dikisahkan dalam surat Hud ayat 69-76 bahwa Nabi Ibrahim kedatangan tamu. Mereka mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim, dan dijawab salam oleh Nabi Ibrahim yang mengharapkan hanya kebaikan dan kesejahteraan (Al-Jawi, 1997, hlm. 512). Ucapan salam tamu kepada tuan rumah dan juga tuan rumah kepada tamu telah ada sejak zaman Nabi Ibrahim, hal ini menunjukkan syariat ini telah ada sejak dahulu (Amrullah, 1990).

Kedatangan tamu ini di luar jam bertamu pada umumnya, selain itu para tamu ini juga tidak meminta izin ketika memasuki rumah (Ash-Shiddieqy, 2000a, hlm. 2184). Mereka adalah malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil (Ash-Shiddieqy, 2000a, hlm. 1922), yang menjelma seperti manusia (Yunus, 2015, hlm. 320). Nabi Ibrahim sama sekali tidak mengenal tamu-tamu ini (Hassan, 2021, hlm. 229).

Meski demikian tidak menyurutkan kebahagiaan Nabi Ibrahim ketika kedatangan tamu, karena dia adalah sosok yang suka apabila rumahnya kedatangan tamu, dan merasa kecewa jika tidak ada tamu yang diajak makan bersama (Amrullah, 1990, hlm. 3863). Tidak lama setelah itu, Nabi Ibrahim secara cepat dan diam-diam meminta istrinya untuk menyiapkan hidangan (Ash-Shiddieqy, 2000b, hlm. 3963). Kemudian Nabi Ibrahim menghidangkan daging sapi yang telah dipanggang di atas batu, hal ini mengakibatkan lemaknya meleleh. Ini adalah salah satu metode memasak daging terbaik pada zamannya, karena jika memakai perabotan besi, zat besi akan berpengaruh kepada gizi daging, atau dibakar langsung terkena api akan menghilangkan nutrisinya (Shihab, 2005, hlm. 296).

Setelah Nabi Ibrahim menghidangkan daging sapi panggang kepada para tamunya dan mempersilahkan memakannya (Mustafa, t.t., hlm. 1911). Mereka para malaikat sama sekali tidak menyentuhnya, dikarenakan malaikat tidak makan seperti makhluk lainnya (Ash-Shiddieqy, 2012, hlm. 229), tamu ini juga memiliki gerak-gerik yang aneh (Hassan, 2021, hlm. 265). Hal ini menjadikan Nabi Ibrahim merasa ketakutan dikarenakan jika ada tamu tetapi tidak menyentuh makanan maka tujuan tamu adalah berbuat buruk, begitu juga sebaliknya (Amrullah, 1990, hlm. 3508). Secara terus terang Nabi Ibrahim bertanya kepada para tamunya apakah mereka dari kalangan manusia, jin, atau malaikat (Amrullah, 1990, hlm. 1990).

Para tamu menjawab bahwa mereka adalah utusan Allah, kemudian menenangkan kepada Nabi Ibrahim tujuan utama dari kedatangan mereka adalah memberi kabar gembira, akan lahirnya putra Nabi Ibrahim dari istri ibu Sarah bernama Ishaq, kemudian disusul dengan lahirnya putra dari Ishaq yakni Yaqub (Yunus, 2015, hlm. 321).

Mendengar kabar gembira tersebut, Nabi Ibrahim kaget dan bertanya “Bagaimana bisa aku punya anak? Sedangkan aku sudah tua dan berumur 120 tahun! Dan istriku sudah tua, berumur 99 tahun, dan ini merupakan perkara yang aneh.” Para malaikat menjawab “Apakah engkau heran dengan kuasa, rahmat, dan barakahnya Allah? Sesungguhnya Allah adalah zat yang maha terpuji (Mustafa, t.t., hlm. 646).” Sarah istri Nabi Ibrahim ikut terkaget ketika mendengar kabar gembira dan aneh ini, hingga berteriak dan menampar pipinya sendiri, seakan-akan memberikan tanda kepada para tamu bahwa dirinya telah tua dan tidak bisa hamil (Hassan, 2021, hlm. 522).

Ketakjuban Nabi Ibrahim atas berita ini bukan berarti dirinya tidak percaya atas kuasa Allah, melainkan hanya ingin mengetahui bagaimana Allah memberikan dia seorang anak, apakah dikembalikan lagi tubuh mudanya, atau masih dalam keadaan tua. Maka Allah memberikan keturunan tanpa mengubah usia dan fisiknya yang telah tua (Al-Jawi, 1997, hlm. 582).

Rupanya, Nabi Ibrahim dan Sarah sebagai istri pertamanya sudah lama sekali mendambakan keturunan. Hingga pada akhirnya Nabi Ibrahim menikah lagi dengan Hajar, kemudian berdoa kepada Allah supaya mereka diberi keturunan yang shaleh. Allah merespons doa hamba-Nya dengan memberikan kabar gembira lahirnya anak yang sabar bernama Ismail yang menjadi moyang bangsa Arab, ini merupakan anak dari Hajar. Setelah Nabi Ismail lahir dan tumbuh dewasa, Sarah sebagai istri pertama hamil dan memiliki anak bernama Ishaq yang akan mempunyai anak bernama Yaqub, yang menjadi moyang bangsa Yahudi. Mendapat dua anugerah anak Nabi Ibrahim merasa bersyukur kepada Allah (Rahardjo, 1996, hlm. 98).

Nabi Ibrahim lantas bertanya apa tujuan dari para utusan ini datang kemari selain memberi kabar gembira. Mereka menjawab bahwa mereka ini diutus Allah kepada kaum Nabi Luth yang kafir. Agar menimpakan azab berupa dihujani batu tanah liat yang telah diberi tanda berupa nama-nama yang telah masuk daftar terkena azab (Mustafa, t.t., hlm. 1913). Artinya hanya seorang yang kafir yang terkena azab. Hal ini sesuai dengan pertanyaan kepada para malaikat yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim apakah akan di azab kota tersebut padahal ada seorang yang beriman (Al-Jawi, 1997).

Para malaikat menjawab bahwa mereka lebih mengetahui penghuni kota itu, dan kami akan selamatkan Nabi Luth dan para pengikutnya yang beriman, termasuk kedua putrinya bernama Zahrona dan Raina. Kecuali istrinya yang telah membocorkan informasi kedatangan malaikat yang menyerupai manusia kepada kaum Nabi Luth yang menyimpang lagi durhaka. Dia mendapat siksa yang setara dengan kaumnya, karena orang yang memberi jalan dan petunjuk kepada keburukan mendapat balasan yang setimpal dengan pelakunya (Al-Jawi, 1997). Allah meninggalkan tanda di desa dan penduduknya kaum Nabi Luth yang telah hancur lebur terkena azab. Sebagai pembelajaran bagi kaum yang akan datang agar takut akan siksa yang sangat pedih dan

tidak berlaku semena-mena sebagaimana mereka yang telah diazab (Mustafa, t.t., hlm. 1914).

Mengetahui bahwa malaikat ini diutus untuk memusnahkan sebuah kaum Nabi Ibrahim merasa iba dan kasihan, tidak mampu melihat umat ditimpa azab, hatinya selalu tenang dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah (Ash-Shiddieqy, 2000a, hlm. 2000). Hingga meminta tidak di azab kepada para malaikat jika ada 10 orang beriman dari kaum Nabi Luth, tapi sayangnya jumlah yang diselamatkan tidak lebih dari 10 orang, yakni hanya keluarga Nabi Luth sendiri kecuali istrinya (Amrullah, 1990, hlm. 3512).

Ketetapan Allah untuk mengazab kaum Nabi Luth telah bulat, tidak bisa diganggu gugat, sehingga rasa iba Nabi Ibrahim tidak berpengaruh sama sekali. Para malaikat yang bertamu ini meminta agar Nabi Ibrahim menyudahi permintaan untuk penangguhan azab, dan tidak perlu melanjutkan percakapan (Shihab, 2005). Kemudian mereka pergi menuju tempat Nabi Luth (Yunus, 2015, hlm. 321).

Penafsiran dari cendekia nusantara dalam *magnum opus*nya terlihat khas. Yakni selalu memberikan penafsiran yang mudah dipahami oleh pembacanya, dengan bahasa yang singkat dan sederhana. Seperti A. Hassan, M. Yunus yang tidak berpanjang lebar membahas riwayat-riwayat sebagai rujukan penafsiran, tetapi langsung memberikan pokok utama pesan yang dikandung dalam ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini kisah Nabi Ibrahim yang menyambut tamu dapat terungkap sisi yang belum terungkap oleh penafsiran sebelumnya, seperti kenapa daging dimasak menggunakan batu yang dibakar, tidak menggunakan besi? Jawabannya adalah karena itu lebih sehat dengan menjaga nutrisi yang dikandung daging.

B. Analisis Nilai Etika Pendidikan Bertamu dan Menyambut Tamu dalam Kisah Nabi Ibrahim

Dari kisah Nabi Ibrahim yang menyambut tamu, ada nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai bahan pelajaran. Tamu yang berkunjung kepada Nabi Ibrahim sesampainya di rumah langsung mengucapkan salam, ini merupakan makna primer dari tanda yang ada dalam ayat Alquran. Penandanya yakni sikap baik dan sopan yang ditunjukkan para tamu. Salam di sini berarti doa kepada tuan rumah sekaligus tanda kedatangannya. Salam tersebut langsung dijawab oleh Nabi Ibrahim sebagai tuan rumah. Makna sekundernya adalah Nabi Ibrahim yang segera menjawab salam dari tamunya. Petanda bahwa Nabi Ibrahim mengajarkan agar tamu yang datang berkunjung tidak menunggu lama sambutan dari tuan rumah.

Melihat tamu yang tidak dikenalnya sekaligus kedatangan tamu di luar jam normal, Nabi Ibrahim tetap bersikap ramah, tidak bertanya identitas dan keperluan apa yang menyebabkan bertamu dalam kondisi demikian. Kemudian Nabi Ibrahim dengan segera memasuki rumah untuk memberi tahu istrinya agar menyiapkan makanan tanpa sepengetahuan tamu, kemudian menghadirkan daging sapi panggang. Ini adalah makna

sekunder dari sambutan awal Nabi Ibrahim. Ini penting bagi tuan rumah agar segera menyiapkan hidangan untuk tamu tanpa bertanya terlebih dahulu siapa identitas tamu dan apa maksud kedatangannya.

Wujud penghormatan Nabi Ibrahim kepada para tamunya. Makna sekunder yang dapat diperoleh dari penanda yang ada dalam ayat Alquran yang ditafsirkan oleh mufasir nusantara. Yakni daging sapi panggang dipilih sebagai hidangan untuk tamu karena ini makanan yang dimiliki tuan rumah sekaligus makanan terbaik. Cara memasaknya juga yang terbaik dan cepat pada masanya, karena dipanggang di atas batu, sehingga lemak-lemaknya bercucuran meleleh hilanglah kadar kolesterol dan nutrisi lain yang membahayakan. Selain itu metode ini dipilih karena waktunya singkat untuk mematangkan daging, sehingga tamu yang berkunjung tidak menunggu lama hidangannya. Ini merupakan pemaknaan dengan analisis mistis (ideologis), tidak disebutkan secara eksplisit namun dapat terlihat secara implisit dengan pendekatan semiotik mistisnya Roland Barthes.

Sayangnya para tamu tidak sedikit pun menyentuh hidangan yang telah disiapkan secara cepat dan lezat itu, bahkan gerak-gerik mereka tidak normal. Sebab sikap mereka ini membuat Nabi Ibrahim merasa takut. Makna sekunder ini menjadi pelajaran etika agar ketika tuan rumah menghidangkan makanan kepada tamu hendaklah tamu memakannya, sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah, sekaligus tidak bertindak sesuatu yang aneh atau tidak sopan. Begitu juga etika sebagai tamu hendaknya tidak meminta suguhan atau meminta sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh tuan rumah, karena ini menjadi beban bagi tuan rumah.

Ketika jamuan sudah dihidangkan para tamu berusaha menenangkan hati Nabi Ibrahim dan keluarganya yang ketakutan dengan mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dari kedatangan mereka. Kedatangan mereka ini membawa oleh-oleh kabar gembira dari Allah, yakni kelahiran putra yang diharapkan. Oleh-oleh ini sangat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan Nabi Ibrahim, sesuatu yang tidak bisa didapatkan meski telah berusaha, hanya Allah yang maha kuasa mengabulkan permintaan hamba-Nya.

Makna sekunder yang dapat diambil adalah dengan membawa oleh-oleh atau buah tangan ketika bertamu, ini pelajaran yang dapat diambil dari kisah malaikat yang bertamu kepada Nabi Ibrahim. Oleh-oleh tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tamu, dalam hal ini adalah seorang keturunan. Sehingga ketika hendak bertamu kepada keluarga, teman, tetangga hendaknya mencari tahu apa kebutuhan mereka, supaya bisa diusahakan memberikan kebutuhan tersebut.

Begitu juga hidangan untuk tamu, merupakan makanan atau minuman terbaik yang dimiliki. Dari analisis mistis (ideologis), terlihat dari hidangan Nabi Ibrahim kepada tamunya berupa daging sapi panggang. Umum diketahui bahwa di daerah Arab daging

merupakan makanan yang mudah dijumpai, sehingga tidak sulit untuk menyediakannya. Tuan rumah tidak perlu menyusahkan diri dengan memberikan sesuatu di luar kemampuan, misal di rumah tidak ada daging untuk hidangan yang ada hanya air dan buah maka cukup dengan itu sebagai hidangan.

Ketika suasana telah kondusif, Nabi Ibrahim bertanya kepada tamunya apa tujuan kedua mereka setelah memberi kabar gembira? Dijawab oleh para malaikat bahwa mereka diutus Allah untuk mengazab kaum Nabi Luth. Jawaban ini membuat Nabi Ibrahim merasa iba kepada kaum Nabi Luth hingga meminta agar azab itu ditangguhkan. Namun ini sudah ketetapan Allah yang tidak bisa diubah. Keputusan malaikat menyampaikan maksud kedatangan yang utama berupa kabar gembira terlebih dahulu baru menyampaikan maksud kedua yakni berita akan diazabkan kaum Nabi Luth supaya berita gembira dapat dirasakan sepenuhnya sebagai suatu kebahagiaan tanpa tercampur dengan rasa kesedihan. Ini perlu diperhatikan sebagai bahan pembelajaran, bahwa nilai sekunder dalam kisah tersebut memiliki kandungan psikologis, berita gembira itu hendaknya didahulukan dari pada berita buruk.

Setelah urusan selesai para malaikat segera berpamit dan mengakhiri percakapan dengan Nabi Ibrahim. Sebagai tamu tentu ini merupakan etika yang patut dicontoh, supaya tuan rumah merasa tidak terganggu apabila durasi bertamu terlalu lama. Selain itu pemilihan waktu bertamu juga penting diperhatikan agar tidak mengganggu waktu tuan rumah.

Makna primer yang dapat diambil dari penanda, ketika kunjungan para malaikat yang datang terlebih dahulu ke rumah Nabi Ibrahim baru ke rumah Nabi Luth, memiliki alasan etis. Nabi Luth adalah keponakan dari Nabi Ibrahim, dari segi silsilah kekeluargaan Nabi Ibrahim lebih tua. Etika ini menjadi landasan ketika melakukan silaturahmi hendaknya berkunjung ke yang tua terlebih dahulu, baru ke yang muda, sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua.

C. Internalisasi Nilai Etika Bertamu dan Menyambut Tamu dalam Pendidikan

Etika bertamu dan menyambut tamu memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Etika bertamu dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, memilih waktu yang tepat untuk berkunjung agar tidak mengganggu tuan rumah. Kedua, mengucapkan salam sebagai tanda penghormatan saat tiba. Ketiga, membawa oleh-oleh sebagai bentuk apresiasi. Keempat, menikmati hidangan yang disajikan sebagai penghargaan atas keramahan tuan rumah. Kelima, menyampaikan tujuan kunjungan dengan jelas dan sopan. Dan terakhir, pamit pulang dengan sopan setelah urusan selesai.

Demikian pula, etika menyambut tamu mencakup beberapa hal penting: pertama, segera menjawab salam yang diberikan tamu. Kedua, bersikap ramah dan menunjukkan keramahtamahan. Ketiga, segera menghadirkan makanan atau minuman sesuai

kemampuan sebagai tanda penghormatan. Keempat, menanyakan maksud kedatangan tamu dengan sopan dan penuh perhatian.

Internalisasi nilai-nilai moral memiliki urgensi agar degradasi moral dapat teratasi. Internalisasi melalui pendidikan akhlak harus dipahami dengan luas dan utuh, tidak berkepat pada kegiatan rutin seperti shalat dan mengaji tetapi juga aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari (Alfiyah & Hariyadi, 2021, hlm. 112). Baik berhubungan dengan Allah dan hubungan sesama seperti senyum, salam, sapa, tertib, disiplin, jujur, pemaaf, etika bertamu dan menyambut tamu.

Internalisasi pendidikan etika bertamu dan menyambut tamu dapat melalui tiga tahap:

1. Tahap transfer nilai

Tahap awal ini guru menyampaikan materi kepada murid tentang etika bertamu dan menyambut tamu. Tahap ini terjadi komunikasi verbal antara guru dengan murid. Komunikasi ini bertujuan memberikan pemahaman kepada murid tentang cara bertamu dan menyambut tamu (Fatmasari dkk., 2024, hlm. 28). Materi yang diberikan kisah Nabi Ibrahim yang menyambut para tamunya.

Guru bisa menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif dalam penyampaian materi. Media digital seperti *Google Classroom*, *Google Site*, *Youtube*, bisa digunakan sebagai media pembelajaran berbasis internet (Muhammad dkk., 2021, hlm. 494). Lebih canggih saat ini ada teknologi *virtual reality* VR yakni kehidupan maya namun memiliki visual sama dengan dunia nyata (Santosa dkk., 2023, hlm. 293). *Augmented reality* AR dunia nyata yang terintegrasi dengan dunia virtual (Marini dkk., 2022, hlm. 103).

Kolaborasi antara materi etika bertamu dan menyambut tamu dengan teknologi yang terbaru bisa diterapkan. Media sosial seperti *Google Classroom*, *Google Site*, *Youtube* menjadi sarana edukasi penyampaian materi oleh para guru. Ditunjang dengan teknologi VR dan AR dalam praktiknya mampu mengkoordinasi menampilkan adegan-adegan bertamu dan menyambut tamu yang baik dan benar yang dapat dijangkau secara *real time* oleh para murid. Semisal dalam VR murid bisa melihat melalui kaca mata VR adanya adegan bagaimana etika bertamu dan menyambut tamu dalam dunia *metaverse* yang telah di-*setting* demikian rupa agar menampilkan materi yang diinginkan. AR yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia virtual bisa memberikan tampilan adegan contoh siswa yang sedang menyuguhi hidangan untuk tamu dengan gerakan memegang piring, di dunia nyata dia tidak memegang benda apa pun, tapi dalam dunia AR yang penggunaannya menggunakan kaca mata AR akan terlihat siswa tersebut memegang piring.

2. Tahap keteladanan dan pembiasaan

Tahap berikutnya adalah keteladanan dari guru. Guru bukan hanya seorang orator panggung yang menyampaikan materi tetapi juga memberikan implementasi nyata

dalam ruang pendidikan (Alfiyah & Hariyadi, 2021, hlm. 122). Sekolah menjadi tempat belajar materi sekaligus belajar hidup dengan implementasi materi yang didapat. Budaya yang lahir dari materi pendidikan dilaksanakan oleh semua elemen civitas akademik, dari murid, guru, petugas administrasi, dan ketua instansi pendidikan (Muawwanah & Darmiyanti, 2022, hlm. 912). Guru mengajarkan dengan keteladanan etika bertamu yang baik dengan disiplin waktu, masuk kelas sesuai jadwalnya. Mengucapkan salam, dapat diinternalisasikan ketika masuk kelas diawali dengan ucapan salam. Begitu juga murid yang menjawab salam dari guru.

Karakter yang dibentuk dalam lingkungan pendidikan harus dipupuk dijaga dengan pembiasaan. Dalam setiap adanya momen yang bersinggungan dengan etika bertamu dan menyambut tamu, perilaku baik harus dijaga dengan kedisiplinan dan istiqamah. Antara guru dengan murid saling bersinergi menjaga budaya etika ini, sehingga ketika masuk pada ruang perpustakaan, atau ruang belajar lainnya diawali dengan ucapan salam. (Marzuqi, 2022, hlm. 70). Selain itu ketika awal pembelajaran siswa diberi arahan agar memasuki ruangan sebelum guru datang, menyiapkan perlengkapan belajar dan duduk rapi sesuai kursi masing-masing. Sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Integritas antara lembaga pendidikan dengan keluarga dan masyarakat dibutuhkan agar internalisasi etika bertamu dan menyambut tamu ini dapat dicapai. Sehingga ketika telah pulang dari sekolah anak tetap menjalankan kedisiplinan yang telah dilakukan di sekolah (Islamiati & Jazuli, 2024, hlm. 4). Orang tua dapat mengajarkan kepada anak jika berkunjung ke rumah keluarga, tetangga atau teman sebaiknya mencari tahu apa yang dibutuhkan tuan rumah untuk dijadikan oleh-oleh. Begitu sampai di tujuan diawali mengucapkan salam, menunggu jawaban dipersilahkan masuk barulah memasuki rumah. Dan ketika makanan dihidangkan, orang tua mengontrol anaknya agar tidak langsung memakan hidangan sebelum dipersilahkan, dan ketika sudah dipersilahkan barulah memakan hidangan.

Orang tua memiliki peran dalam terbentuknya karakter anak dengan pendidikan keteladanan dan pembiasaan (Lestari & Anshori, 2021, hlm. 330). Salah satunya dapat diwujudkan dengan mengajak anak bersikap baik dan sopan kepada tamu yang berkunjung ke rumah. Ketika datang tamu anak diajak untuk menyapa dan mempersilahkan tamu memasuki rumah, membantu mempersiapkan hidangan kemudian menyuguhkan kepada tamu. Anak juga diberi arahan agar tidak melakukan aktivitas yang mengganggu seperti bermain di ruang tamu atau membuat keributan.

IV. Kesimpulan

Pendidikan etika bertamu dan menyambut tamu dalam kisah Nabi Ibrahim. Sebagai tamu berkunjung di waktu yang tidak mengganggu tuan rumah, membawakan oleh-oleh sesuai kebutuhan tuan rumah, memakan hidangan tanpa meminta sesuatu yang

merepotkan, menyampaikan tujuan bertamu dan berpamitan setelah urusan selesai. Sebagai tuan rumah, hendaknya menyambut tamu dengan ramah, mempersilahkan masuk dan menghadirkan makanan. Kemudian mengobrol dengan tamu dan menanyakan maksud kedatangannya.

Internalisasi pendidikan etika bertamu dan menyambut tamu dapat dilakukan di sekolah. Dengan memberikan materi dari kisah Nabi Ibrahim yang menyambut tamunya. Orang tua juga berperan aktif dalam pendidikan etika ini dengan memberikan arahan kepada anak agar beretika ketika bertamu dan menyambut tamu.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2021). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>
- Al-Jawi, M. N. (1997). *Marah Labih Likasyaf Al-Quran Al-Majid* (Vol. 1). Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Amrullah, H. A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Andre, Zabadi, A., & Maulana. (2023). Adab Bertamu Dalam Al- Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi pada Surah an-Nur Ayat 27-29 dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 69–84. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2273>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000a). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Vol. 3). PT. Pustaka Riski Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000b). *Tasfir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Vol. 5). PT. Pustaka Riski Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2012). *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (3 ed.). PT. Pustaka Riski Putra.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.859>
- Hassan, A. (2021). *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Persipers.
- Hibatullah, A., & Musyarrofah. (2023). Analisis Al-Dakhil Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Mustafa. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 119–144.
- Hidayat, W. (2018). Representasi Makna Ideologis Kisah Ashab al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Surah Al-Kahf. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(1), 170–190. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.170-190>
- Islamiati, M., & Jazuli, S. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di MTS Negeri 1 Hulu Sungai Selatan. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Lestari, E. W., & Anshori, I. (2021). Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan pada Era Industri 4.0. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4939>

- Linsyiana, H., Hardivizon, & Yunita, N. (2022). Etika Bertamu dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi). *A-Huda: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 61–78.
- Marini, A., Nafisah, S., Sekaringtyas, T., Safitri, D., Lestari, I., Suntari, Y., Umasih, Sudrajat, A., & Iskandar, R. (2022). Mobile Augmented Reality Learning Media with Metaverse to Improve Student Learning Outcomes in Science Class. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 99–115. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.25727>
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 909–916. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073>
- Mustafa, B. (t.t.). *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Menara Kudus.
- Nafsiyah, F., & Rizal, S. (2023). Etika dalam Bertamu (Pemaknaan Hadis Mengucapkan Salam). *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2).
- Putra, M., & Yamani, Z. (2023). Problematika Sosial Dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 55–77. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1641>
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina.
- Rohman, A. (2021). Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Roland Barthes terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62). *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 190–209.
- Romlah, Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an. *Sigma-Mu*, 14(2), 12–21. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v14i2.4669>
- Rosyidin, M. A. (2021). Pendekatan Etis Religius dalam Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 433–450. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.5370>
- Santosa, A., Wahyudin, A. Y., & Febriansyah, R. (2023). Penerapan Teknologi Virtual Reality Metaverse Pada Pendidikan Usia Dini. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 4(2), 290–295.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)* (5 ed., Vol. 1). Lentera Hati.
- Syahid, A. (2021). Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawa'U Al-Bayan dan Kontekstualisasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(1). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.3763>
- Yunus, M. (2015). *Tafsir Qur'an Karim*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.